

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional, tenaga kerja memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan.

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur yang merata, baik materil maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi adalah memaksimalkan penciptaan lapangan kerja secara produktif secara berkelanjutan. Dengan upaya menempatkan penyediaan lapangan kerja sebagai titik tolak dalam mengupayakan manusia Indonesia menjadi kekuatan utama pembangunan. Kebijakan pembangunan dalam berbagai bidang berangkat dari titik yang sama, yaitu penyediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja dengan mutu dan jumlah yang cukup secara berkelanjutan. Sering dikatakan bahwa negara-negara yang sedang berkembang daya serap terhadap tenaga kerjanya tidak memadai, artinya bahwa penambahan jumlah tenaga kerja ada dalam persentase kecil yang mampu mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Sedangkan sisanya terpaksa akan menerima pekerjaan dengan produktivitas rendah, terutama di sektor pertanian dan jasa. Namun kenyataannya, dewasa ini di negara-negara yang sedang berkembang, kesempatan kerja di bidang industri telah mampu meningkatkan

penyerapan tenaga kerja. Bahkan dengan laju penyerapan yang kira-kira hampir sama dengan yang dialami oleh negara-negara maju. Hal ini mencerminkan bahwa pertumbuhan industri yang cepat terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, atau yang sering disebut dengan negara dunia ketiga.

Di Indonesia, tingkat pertumbuhan penduduk yang besar tidak diimbangi dengan penyebaran yang merata dan kurangnya pasar tenaga kerja. Dalam kenyataannya, penyaluran tenaga kerja yang ada di dalam masyarakat, menemui kendala yang menyebabkan sulitnya tenaga kerja yang produktif dalam mendapatkan pekerjaan. Sebab-sebab itu menurut Wahab dan Sriningsih (1984) diantaranya :

1. Tiadanya ajang kerja (Labour Market)
2. Langkanya sektor-sektor pekerjaan di masyarakat
3. Pekerjaan yang ada tetapi tidak dapat dipertemukan dengan ajang kerja karena komunikasi (transportasi) yang kurang lancar
4. mobilitas untuk menemukan belum memadai dan sebagainya.

Merupakan suatu hal yang umum, bahwa peningkatan penawaran tenaga kerja di Indonesia tidak selalu diikuti dengan peningkatan yang memadai pada permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja. Sebagai hasilnya, sebagian tenaga kerja tidak mendapatkan pekerjaan atau akan menjadi pengangguran.

Menurut Tambunan dalam Maryono (2006:26), industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita setiap tahun. Hanya sebagian kecil negara dengan jumlah penduduknya yang sedikit dan kekayaan sumber daya alamnya melimpah dapat berharap mencapai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi tanpa lewat proses industrialisasi. Sedangkan negara besar,

seperti Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 208 juta jiwa dan memiliki wilayah yang sangat luas, walaupun kaya akan berbagai macam mineral, perekonomiannya tidak bisa bertumpu hanya pada sektor pertanian dan sektor pertambangan saja. Dengan perkataan lain, tanpa proses industrialisasi, dengan hanya mengandalkan dua sektor primer tersebut.

Kaitannya dengan perekonomian, industri kecil mampu meningkatkan perekonomian khususnya negara sedang berkembang yang mempunyai jumlah tenaga kerja cukup besar, dengan cara mengurangi jumlah pengangguran. Karena industri kecil menyerap tenaga kerja. Karena itu, perkembangan industri kecil harus mendapatkan perhatian serius.

Perkembangan industri kecil ini, bisa dengan penambahan jumlah unit usaha ataupun peningkatan jumlah produksinya. Dengan semakin banyak jumlah unit usaha, maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan pada suatu industri. Untuk mewujudkan hal ini, maka masyarakat harus mempunyai jiwa wirausaha yang tinggi, kreatif serta inovatif, tentunya harus dibantu pula dengan usaha-usaha dari pihak pemerintah. Di Bandar Lampung bahkan di Indonesia, struktur industri berdasarkan usaha masih sangat didominasi oleh industri kecil dan kerajinan rumah tangga maka penyerapan tenaga kerja pada industri ini menjadi lebih besar daripada industri besar dan sedang.

Peningkatan jumlah produksi juga merupakan faktor penting untuk perkembangan industri kecil. Semakin tinggi nilai produksi maka akan semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Dimana nilai produksi adalah volume produksi yang dihasilkan dalam 1 tahun yang dinyatakan dalam Rupiah. Dengan demikian, diharapkan industri kecil mampu membantu pemerintah dalam menghadapi berbagai permasalahan seperti mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Di Bandar Lampung, jumlah pengusaha industri pengolahan yang paling banyak adalah pada kelompok industri rumah tangga dan industri kecil. Hal ini dapat dilihat dari buku Lampung dalam angka 2008,

untuk industri kecil dan rumah tangga sebanyak 102 perusahaan yang terdaftar sedangkan untuk industri sedang dan besar sebanyak 68 perusahaan. Hal ini sangat mendukung dilaksanakannya penelitian ini.

Industri kecil dapat menjadi pilihan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tenaga kerja, dalam suatu ekonomi modern sekalipun, industri kecil tetap mempunyai suatu kesempatan besar untuk bertahan atau bahkan berkembang pesat. Industri kecil mampu bertahan karena memiliki segmentasi pasar sendiri yang melayani kebutuhan kelompok konsumen tertentu, yang pada umumnya berasal dari kalangan masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Selain itu, kemampuan usaha kecil untuk lebih dapat bertahan dengan adanya krisis moneter adalah karena tidak adanya hubungan kegiatan usaha kecil dengan pasar uang formal. Pada umumnya usaha kecil ini lebih berhubungan dengan instansi keuangan yang bersifat tradisional atau informal.

Kondisi tenaga kerja yang tercatat pada Dinas Tenaga Kerja Bandar Lampung adalah sebagai berikut, dari data yang disajikan dalam Buku Profil Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung Tahun 2008 ini merupakan hasil pengolahan/perhitungan terhadap data yang dikumpulkan baik primer maupun sekunder bahwa jumlah angkatan kerja pada tahun 2005 sebesar 387.895 orang dan pada akhir tahun 2007 diperkirakan menjadi 412.466 orang. Hal ini menunjukkan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 jumlah angkatan kerja bertambah sebesar 24.571 orang atau rata-rata pertahun bertambah sebesar 12.286 orang, dengan kata lain pertumbuhan rata-rata sebesar 2,98 persen pertahun. Sementara pada tahun 2008 jumlah angkatan kerja di kota Bandar Lampung diperkirakan akan bertambah sebesar 14.758 orang. Pada tahun 2005 jumlah orang yang bekerja pada berbagai sektor lapangan usaha berjumlah 349.106 orang dan tahun 2007 menjadi 368.745 orang. Yang berarti, selama tahun 2005 sampai dengan

tahun 2007 jumlah orang yang bekerja di Kota Bandar Lampung mengalami kenaikan sebesar 19.639 orang atau 5.33 persen.

**Tabel 1. Jumlah orang yang bekerja selama periode tahun 2005-2007 menurut sektor lapangan usaha di Kota Bandar Lampung.**

Sektor lapangan usaha	Jumlah tenaga kerja (orang)
Pertanian	813
Pertambangan	351
Industri	2.621
Listrik, gas dan air	19
Banguna	663
Perdagangan	10.121
Angkutan	1.801
Bank/keuangan	348
Jasa lainnya	2.904
Jumlah	19.641

*Sumber : Buku Profil Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung Tahun 2008, Dinas Tenaga Kerja Bandar Lampung*

**Tabel 2. Jumlah orang yang bekerja selama periode tahun 2005-2007 menurut sektor tingkat pendidikan di Kota Bandar Lampung.**

Tingkat Pendidikan	Jumlah tenaga kerja (orang)
SD	1.873
SLTP	3.843
SLTA	2.668

DII,DIII	4.530
SI	6.720
Jumlah	19.634

Sumber : Buku Profil Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung Tahun 2008, Dinas Tenaga Kerja Bandar Lampung

**Tabel 3. Jumlah orang yang bekerja selama periode tahun 2005-2007 menurut sektor status pekerjaan di Kota Bandar Lampung.**

Status pekerjaan	Jumlah tenaga kerja (orang)
Berusaha sendiri	7.100
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	3.073
Berusaha dibantu buruh tetap	267
Bank/Karyawan/Pekerja dibayar	3.245
Pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga	5.953
Jumlah	19.638

Sumber : Buku Profil Ketenagakerjaan Kota Bandar Lampung Tahun 2008, Dinas Tenaga Kerja Bandar Lampung

Dari data diatas, menunjukkan bahwa penambahan jumlah orang yang bekerja selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 di kota Bandar Lampung masih didominasi pada :

1. Sektor perdagangan dan jasa
2. Tingkat pendidikan Sarjana (S1) dan D3

### 3. Berusaha sendiri dan pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga

Adapun jumlah pengangguran di kota Bandar Lampung tahun 2005 sampai dengan tahun 2007, sebagai berikut:

- Tahun 2005 = 38.790 orang
- Tahun 2006 = 41.143 orang
- Tahun 2007 = 43.721

Dan pada tahun 2008 diperkirakan sebesar 45.286 orang.

Sedangkan jumlah setengah pengangguran adalah;

- Tahun 2005 = 161.697 orang
- Tahun 2006 = 164.190 orang
- Tahun 2007 = 171.245 orang

Dan pada tahun 2008 diperkirakan sebesar 176.919 orang.

Dari data tersebut secara akumulasi baik pengangguran terbuka maupun setengah penganggur terlihat cenderung bervariasi, dan pada tahun 2007 diperkirakan pertumbuhannya menurun.

Untuk itu upaya memperluas kesempatan kerja regional dan sektor perlu dilaksanakan secara terpadu antar sektor antar instansi serta melibatkan secara aktif keikutsertaan masyarakat.

Perluasan lapangan pekerjaan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan baik nasional maupun regional.

Data yang didapat dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung tahun 2006 adalah sebanyak 18 perusahaan tapis yang terdaftar. Data ini seharusnya tidak layak digunakan lagi karena sudah banyak perubahan, tapi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung sendiri hanya mau memberikan data ini. Sebenarnya untuk tahun 2009 ini saja jumlah perusahaan tapis yang ada di kota Bandar Lampung lebih dari 50 perusahaan.

Disinilah diperlukan peran pemerintah untuk mensosialisasikan pentingnya mendaftarkan perusahaan mereka, dan menerangkan apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka selaku pengusaha tapis.

**Tabel 4. Nama-nama Perusahaan Tapis di Kota Bandar Lampung Tahun 2006**

No	Nama Perusahaan	Kapasitas produk/Tahun	Nilai Produksi/Tahun	Jumlah Tenaga Kerja(orang)	Nilai Investasi
1	Sanggar Kerajinan Wawai	1.200	240.000	30	6.000.000
2	Tenun Tapis Lampung	3.000	600.000	11	10.500.000
3	Lampung Collection	500	100.000	8	20.000.000
4	Lampung Handicraft	600	120.000	8	15.000.000
5	Sanggar Murai	15.000	3.000.000	5	15.000.000
6	Salha Dewi	100	165.000	10	5.000.000
7	Putra Suburai	125	250.000	12	40.000.000
8	Indonesia Putra	15.500	3.300.000		15.000.000
9	Sanggar Rahayu	280	151.000	50	30.000.000
10	Tapis Krui Indah	500	300.000	23	13.000.000
11	Yasmin Sulaman	300	600.000	29	8.500.000
12	Kurniawan Putra	360	720.000	20	5.000.000
13	Nyak Mah	3.900	300.000	15	40.000.000
14	Tapis Helau	500	300.000	3	7.500.000
15	Tapis Mandiri	300	600.000	6	4.000.000
16	Kerajinan Tapis Tangan Mas	4.000	1.000.000	15	47.000.000
17	Dianeka Karya	250	125.000	15	46.000.000



18	Rajawali	700	420.000		45.000.000
----	----------	-----	---------	--	------------

*Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Bandar Lampung*

**Tabel 5. Perkembangan Tenaga Kerja, Unit Produksi, Upah Riil dan Nilai Penjualan per triwulan selama periode (2004-2008).**

Tahun/Triwulan	Tenaga Kerja	Unit Produksi	Upah Riil	Nilai Penjualan
2004/I	528	225	876.000.000	921.000.000
2004/II	528	230	777.200.000	949.000.000
2004/III	531	230	699.900.000	976.000.000
2004/IV	537	238	664.000.000	1.105.000.000
2005/I	529	228	621.800.000	956.000.000
2005/II	535	232	598.100.000	984.000.000
2005/III	535	239	568.700.000	991.000.000
2005/IV	540	245	521.000.000	1.012.000.000
2006/I	532	230	488.400.000	987.000.000
2006/II	538	238	458.200.000	994.000.000
2006/III	543	244	424.600.000	1.098.000.000
2006/IV	551	254	420.300.000	1.176.000.000
2007/I	535	233	410.800.000	990.000.000
2007/II	541	242	391.900.000	1.043.000.000
2007/III	547	250	385.600.000	1.109.000.000
2007/IV	553	260	370.400.000	1.302.000.000
2008/I	540	242	369.500.000	960.000.000
2008/II	547	250	365.400.000	1.111.000.000
2008/III	552	265	354.100.000	1.308.000.000
2008/IV	560	274	348.900.000	1.640.000.000
Jumlah	10.802	5.149	10.114.800.000	21.612.000.000

*Sumber : Data yang di olah tahun 2004.1-2008.8*

Dari data diatas dapat dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja, upah riil dan nilai penjualan per triwulan selama periode 2004-2008 dari 18 perusahaan tapis yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bandar Lampung. Menurut data di atas, khususnya jumlah tenaga kerja, ini sangat berpengaruh sekali dengan tingkat upah riil. Semakin besar tingkat upah riil yang diberikan maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga semakin banyak, yaitu seperti pada tahun 2008 triwulan ke-4 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 560 orang. Hasil akhir dari jumlah tenaga kerja ini adalah unit produksi akan bertambah dan meningkatkan keuntungan para pengusaha.

Khusus untuk industri tapis, jumlah pengerajinnya sendiri (tenaga kerja) perekrutannya membutuhkan waktu yang lama (minimal 3 bulan masa training), karena untuk dapat menghasilkan satu potong tapis membutuhkan waktu yang lama pula, tergantung pada motif dan pola tapis itu sendiri. Sehingga untuk penambahan pengerajin (tenaga kerja) membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dimana setiap pengusaha tapis biasanya memiliki sanggar pengerajin sendiri, dan para pengerajin ini tidak terikat kontrak kerja. Biasanya mereka (pengerajin tapis) adalah ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang memiliki banyak waktu luang.

Pengusaha tapis ini sendiri, selain memproduksi tapis mereka juga memproduksi hasil lain seperti sulam usus, pernak-pernik khas Lampung dan sebagainya. Dalam hal ini penulis lebih fokus pada tapis saja.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bidang tenaga kerja dengan mengambil judul: “Analisis Pengaruh Unit Produksi dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Tapis di Kota Bandar Lampung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang terdapat di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, Apakah variabel unit produksi dan upah riil berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja pada industri tapis di Kota Bandar Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel unit produksi dan upah riil mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri tapis di Kota Bandar Lampung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Menambah wacana keilmuan di bidang Ekonomi Ketenagakerjaan dan Sumber Daya Manusia terutama berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri khususnya industri tapis di kota Bandar Lampung.
2. Sebagai bahan masukan sekaligus pertimbangan bagi Pemerintah khususnya Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bandar Lampung serta dinas-dinas yang terkait guna penentuan kebijakan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan industri.

### **E. Kerangka Pemikiran**

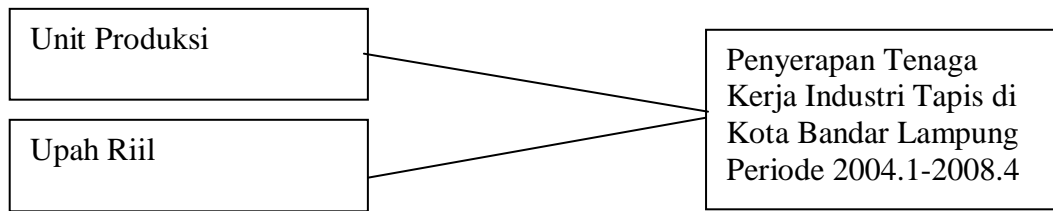
Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah penciptaan kesempatan kerja. Dengan adanya kesempatan kerja diharapkan dapat menaikkan tingkat perekonomian masyarakat dan tingkat pendapatan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat. Sedangkan keseluruhan usaha-usaha pembangunan meliputi juga usaha-usaha pembangunan sosial, politik dan

kebudayaan. Dengan adanya pembatasan diatas maka pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jumlah panjang (Sadono Sukirno, 1995:13)

Masalah perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah pokok pada masa sekarang ini. Menurut Soemitro Djojohadikusumo (1985:40) mengatakan bahwa pada dasarnya ada suatu cara untuk meluaskan kesempatan kerja yaitu melalui pengembangan industri yang bersifat padat karya (Labour Intensive) yang relatif lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam proses produksinya.

Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Apabila kita membicarakan permintaan akan suatu komoditi, merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (yang ditilik dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk diperkerjakan (Bellante dan Jackson, 1983: 25). Dalam hal tenaga kerja, kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk memperkerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Dari uraian diatas sektor industri merupakan salah satu sektor yang sangat penting dan diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru. Industri diartikan sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama dalam suatu pasar. (Sadono Sukirno, 1995:194). Perkembangannya perlu ditingkatkan karena sektor tersebut selain dapat meningkatkan produksi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja. Menurut Sudarsono (1995:398), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja diantaranya adalah modal, teknologi dan permintaan pasar terhadap barang yang diproduksi. Pengaruh penggunaan teknologi terhadap perubahan permintaan tenaga kerja sama dengan pengaruh penanaman faktor produksi modal, berarti bahwa faktor produksi modal satu-satuan tenaga kerja dikombinasikan dengan modal yang lebih banyak. Akibatnya akan menaikkan produktivitas tenaga kerja dengan hasil produksi yang bermutu, semakin besar permintaan terhadap barang yang di produksi, maka nilai produksinya juga akan naik dan permintaan tenaga kerja juga akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka skripsi ini dalam gambar 1 berikut :

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



### **F. Hipotesis Penelitian**

Penyerapan tenaga kerja industri tapis di Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh faktor unit produksi dan upah riil. Diduga variabel unit produksi berpengaruh positif dan diduga variabel upah riil berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri tapis di Kota Bandar Lampung.